

“MALIEK BULAN” SEBUAH TRADISI LOKAL PENGIKUT TAREKAT SYATTARIYAH DI KOTO TUO AGAM

Adlan Sanur Tarihoran

Fakultas Syariah IAIN Bukittinggi

e-mail: adlan_malin@yahoo.co.id

Diterima: 1 Juni 2015

Direvisi : 29 Juni 2015

Diterbitkan: 1 Juli 2015

Abstract

“Maliek Bulan” is the annual tradition which is held by the Tarekat Syattariyah people in West Sumatera. Ulakan Padang Pariaman and also Koto Tuo Agam are the locations that usually become places in order to held “Maliek Bulan”. This study was going to observe in depth about the process of “Maliek Bulan” that was held by Syattariyah people in Koto Tuo Agam. This study was explorative research which is focused on finding the phenomenon with the qualitative approach. In studying the social phenomenon is to explain and analyze human’s and group’s behavior. “Maliek Bulan” for Syattariyah people in West Sumatera generally and especially for the group of Syattariyah people who come to Koto Tuo is becoming a routine occasion in every beginning of Ramadhan or the moment in deciding when to begin fasting in Ramadhan. Moreover, it is become a tradition which is held by the most people in Ulakan Padang Pariaman and Koto Tuo Agam.

Keywords: “Maliek Bulan”, Local Tradition, Tarekat Syattariyah.

Abstrak

“Maliek Bulan” merupakan tradisi tahunan yang dilaksanakan oleh pengikut tarekat Syattariyah di Sumatera Barat. Lokasi yang biasanya menjadi tempat “maliek bulan” selain di Ulakan Padang Pariaman juga di Koto Tuo Agam. Penelitian ini ingin melihat lebih jauh tentang prosesi melihat bulan yang dilaksanakan oleh pengikut Syattariyah di Koto Tuo Agam tersebut. Penelitian ini merupakan suatu penelitian penjajagan (*eksplorative research*) yang memfokuskan studinya pada berupaya menemukan dengan pendekatan kualitatif. Dimana untuk mempelajari fenomena sosial dengan tujuan menjelaskan dan menganalisa perilaku manusia dan kelompok. Melihat Bulan bagi jam’ah Syattariyah umumnya di Sumatera Barat dan lebih khususnya bagi kalangan jama’ah Syattariyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan ramadhan atau penentuan kapan dimulainya berpuasa. Bahkan lebih jauh dari itu sudah menjadi tradisi dilakukan dengan porsi jam’ah yang banyak di Ulakan Padang Pariaman dan Koto Tuo Agam.

Kata Kunci: Maliek Bulan, Tradisi Lokal, Tarekat Syattariyah.

Latar Belakang

Peran tarekat dalam penyebaran agama Islam di Minangkabau¹ tidak dapat diragukan lagi. Pendekatan empatik yang menonjolkan

¹ Minangkabau terdiri dari dua wilayah utama yaitu kawasan Luhak Nan Tigo dan Rantau. Luhak Nan Tigo terletak di pedalaman, karena itu disebut juga darek (darat). Darek merupakan kawasan pusat atau inti Minangkabau, sedangkan rantau adalah kawasan pinggir yang mengelilingi kawasan pusat. Luhak nan Tigo terbagi dalam tiga bagian yakni Luhak tanah datar, Luhak Agam dan Luhak Lima Puluh Kota. Ketiga Luhak ini terletak di dataran tinggi yang membentang antara kelompok Bukit Barisan bagian tengah yang membujur dari Utara ke Selatan pulau Sumatera, karena dilingkari oleh tiga buah gunung yaitu Merapi, Singgalang dan sago, sebagian besar nagari Minangkabau berada pada ketinggian antara 300 sampai 900 meter di atas permukaan laut. Luasnya 42.000 km persegi 11% dari keseluruhan pulau Sumatera. Lihat Buku Datuk Rajo Panghoeloe, *Minangkabau: Sejarah Ringkas Dan Adatnya* (Padang: Sridarma, 1971), h. 44-49.

nilai-nilai moral serta kemampuan adaptasi terhadap budaya lokal menjadi sangat ampuh dalam rangka Islamisasi tersebut. Peranan surau dan ulama tarekat dalam gerakan keagamaan bukan saja dalam masa awal perkembangan Islam. Bahkan pada akhir abad ke-18 surau-surau Tarekat Syattariyah di Minangkabau tampil sebagai pelopor pembaharuan keagamaan.²

Penyebaran Islam melalui tarekat berawal dari keyakinan mereka akan adanya berkah dan karomah. Keyakinan akan adanya berkah mengundang datangnya para peziarah yang sekaligus berbai’ah dengan khalifahnyanya. Hal lain, yang membentuk jaringan ulama tarekat dan pengikutnya adalah kesamaan mereka dalam silsilah.

² Adlan Sanur Tarihoran, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau, *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol 12 No. 2, Juli-Desember, 2011, h. 2.

Kekuatan silsilah direkat lagi oleh organisasi Jamaah Syathariyah bagi pengikut Tarekat Syattariyah³ dan Persatuan Pembela Tarekat Islam (PPTI) bagi pengikut tarekat Naqsyabandiyah. Sistem penyebaran Islam melalui ulama dan pengikut tarekat bersifat “multilevel” dan “multi-sektoral”. Pada level institusional kesuruaan dijumpai adanya jaringan ulama yang dihubungkan dan terbentuk melalui adanya visi dan misi yang sama atau karena adanya jaringan intelektual (relasi murid-guru). Pada level ideologis (mungkin teologis) didapati pula jaringan ulama tarekat yang bersifat organisatoris.

Tarekat telah muncul di Minangkabau sejalan dengan masuknya Islam di Minangkabau. Di antara tarekat yang ada dan berkembang di Minangkabau adalah tarekat Syattariyah, Naqsyabandiyah (Van Bruinessen menyebutnya dengan Tarekat Naqsyabandiyah Khalidiyah) dan Samaniyah. Sumber lain menyatakan bahwa Tarekat Qadiriyyah juga pernah terdapat di daerah Pesisir, tetapi sekarang sudah tiada. Tarekat-tarekat tersebut masuk ke Minangkabau tidaklah serentak. Banyak sumber menyebutkan bahwa tarekat yang pertama masuk ke Minangkabau adalah Tarekat Syattariyah, tetapi yang lebih cepat perkembangan ajaran dan pengikutnya adalah Tarekat Naqsyabandiyah.⁴

Salah satu kritikan terhadap kaum sufi khususnya kaum tarekat adalah sikap pasif dan apatis mereka terhadap peristiwa-peristiwa politik dan sosial. Menurut pengkritik, kaum sufi hanya sibuk memutar tasbeih dan berzikir, terlena dengan pencarian spiritual yang individualistis. Mereka pun dituding suka melakukan kompromi dan asimilasi dengan penguasa dan status quo demi cari aman. Kritikan seperti ini bisa dijustifikasi pada sebagian kasus dan pada sebagian tempat, tapi bahwa seluruh kaum sufi atau kaum tarekat seperti itu tampaknya perlu dipikirkan ulang.⁵

Perjuangan fisik kaum sufi di Minangkabau sebelum kontak dengan Eropa (VOC, Inggris,

³ Tarekat Syathariyah merupakan bahagian dari 41 aliran tarekat yang muncul di dunia Islam walaupun masing-masingnya berbeda dalam pengaruh, terkenal dan banyaknya pengikut dari jamaah masing-masingnya. Lihat buku Mohammad Saifullah al-Aziz, *Risalah Memahami Ilmu Tasawwuf* (Terbit Terang: Surabaya, 1998), h. 45.

⁴ Lihat tulisan Rafikah, Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh, *Jurnal Analisa* Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006. hal.3-4

⁵ Novelia Musda, Kaum Sufi dalam Sejarah Minangkabau, Opini, *Harian Singglang Sumatera Barat*, diterbitkan tanggal 30 Maret 2012.

kemudian Kerajaan Kolonial Belanda) masih sangat sedikit diketahui. Baru setelah VOC masuk dan konfrontasi dengan penduduk pribumi tak terhindarkan, tercatatlah sejumlah ulama Minangkabau semisal dari Pauh dan Kubung XIII yang menyerang markas VOC di Padang. Kemudian, pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 pecahlah Perang Paderi, mulanya antara kaum agama dengan kaum adat, lalu diintervensi Inggris dan Belanda. Dobbin menganalisis perang tersebut memiliki alasan-alasan ekonomi dan sosial yang kental. Perdagangan kopi, emas dan lada yang luar biasa mendatangkan kemakmuran ke tengah masyarakat Minangkabau terutama di Darat

Namun, perbuatan yang berunsur kemaksiatan dan kejahatan turut merajalela, seperti sabung ayam, judi, candu dan perampokan. Kaum surau yang resah akhirnya tampil. Tuanku Nan Tuo di Koto Tuo (1723-1830), ulama yang disegani, segera mengambil tindakan. Beliau melatih dan mengutus murid-muridnya untuk menghajar para perampok dan para pelaku maksiat yang membangkang, serta memperkenalkan hukum Islam dalam masalah zakat, perdagangan (muamalah) dan warisan. Sejauh yang diketahui dari sumber pribumi dan Eropa Tuanku Nan Tuo dilukiskan sebagai seorang zahid yang seringkali larut dalam zikir berjam-jam tanpa bergerak. Beliau belajar kepada murid Syekh Burhanuddin sendiri, yakni Tuanku Nan Tuo di Mansiang. Bukti beliau ulama sufi juga dikuatkan dengan kecenderungan tasawuf para murid dan keturunannya. Di antaranya Syekh Jalaluddin/Fakih Shaghbir, muridnya, jadi pelopor aliran tasawuf dari pihak Cangkiang (Naqsyabandiyah), pesaing tarikat aliran Ulakan (Syattariyah). Tuanku Kisai (Syekh Amrullah), kakek Buya Hamka, yang terkenal sebagai ulama Naqsyabandiyah ternama di Agam merupakan cucu Tuanku Nan Tuo.⁶

Perjuangan Tuanku Nan Tuo juga diperkuat ulama-ulama tarekat lain yang bergabung dengan kaum putih. Sejak paro kedua abad ke-19 tasawuf di Nusantara merupakan gerakan yang paling dicurigai oleh Belanda. Kaum tarekat dianggap satu-satunya kelompok yang melintasi ikatan daerah dan kekerabatan. Para ulamanya kharismatis dan para muridnya dipandang fanatik, rela melakukan apa pun yang terberat yang diperintahkan guru mereka. Sejumlah ulama tarekat pun tak jarang berurusan dengan Belanda. Kecurigaan

⁶ Novelia Musda,.....h. 20

ini dikuatkan oleh beberapa pemberontakan di pulau Jawa yang melibatkan anggota-anggota tarekat, seperti pemberontakan petani di Cilegon Banten (1888) yang digerakkan oleh kiai-kiai tarekat Naqsybandiyah-Qadiriyyah seperti Kiai Abdul Karim al-Bantani serta pemberontakan Kiai Mukmin di Sidoarjo (1903).

Di Minangkabau sendiri, kecemasan bahwa kaum tarekat bisa jadi ancaman Belanda sejak awal tergaung dalam pandangan penulis seperti Verkerk Pistorius (1867). Bahkan pada 1890, Gubernur Jenderal Hindia Belanda saat itu menugaskan Gubernur *Sumatras Westkust* (Sumatera Barat) untuk melakukan pengawasan dan pendataan terhadap surau-surau tarekat di Minangkabau. Boyle, seorang ambtenaar Belanda mencatat, sekitar tahun 1890 empat puluh empat kepala laras di Minangkabau diketahui berafiliasi dengan tarekat Naqsybandiyah dan dua belas dengan Syattariyyah. Tarekat lain yang muncul di Minangkabau memang terjadi perdebatan yang panjang. Tarekat Syattariyyah yang muncul di Minangkabau telah banyak jadi kajian.

Syattariyyah⁸ merupakan salah satu tarekat yang telah berkembang di Nusantara sekaligus di Minangkabau.⁹ Berbagai sumber penelitian menyebutkan Syekh Burhanuddin sebagai tokoh Tarekat Syattariyyah yang pertama membawa dan memperkenalkan tarekat ini di Minangkabau tepatnya di Ulakan pantai barat Sumatera Barat.¹⁰ Pada periode awal dari tarekat Syattariyyah adalah dengan mengembangkan ajaran Islam di Minangkabau melalui surau-surau.¹¹ Surau

⁷ Tarekat berasal dari bahasa Arab *tariqah*, secara etimologis berarti cara, jalan, metode, mazhab, dan aliran. Menurut Istilah tasawuf, tarekat berarti perjalanan seorang *shalik* (pengikut tarekat) menuju Tuhan dengan cara menyucikan diri, atau perjalanan yang harus ditempuh oleh seseorang untuk mendekatkan diri sedekat mungkin kepada Tuhan. Lihat dalam Depag RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Intermasa, 1994), h. 66.

⁸ Nama tarekat ini dinisbahkan kepada tokoh yang mempopulerkan dan berjasa mengembangkannya yaitu Abdullah al-Syatar, pada abad ke-15 di India. Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992), h. 124.

⁹ Menurut Sanusi Latief bahwa orang yang pertama membawa tarekat ini ke Minangkabau adalah Syekh Abdullah Wali dan Syekh Maksum dari Panampung (Bukittinggi). Lihat Sanusi Latief, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau* Disertasi Doktor (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah 1988), h. 7.

¹⁰ Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 20.

¹¹ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung:

pertama Tarekat Syattariyyah di Minangkabau adalah di Ulakan pantai Barat Sumatera. Pengaruh Ulakan bagi perkembangan Islam di Minangkabau cukup besar sehingga dalam tradisi sejarah dikalangan para ulama sering di anggap bahwa kota kecil ini adalah sumber penyebaran Islam dan Tarekat Syattariyyah ke berbagai daerah yang ada di Minangkabau. Syekh Burhanuddin juga sekaligus menanamkan ajaran Islam kepada masyarakat sekitar Ulakan.¹²

Pada abad ke-18, di Minangkabau terdapat tiga kelompok Tarekat: Naqsyabandiyah, Syattariyyah dan Kadiriyyah. Ciri ketiga kelompok itu sama, yaitu kepatuhan sepenuhnya yang dituntut dari seorang murid kepada gurunya. Di tempat belajar, mereka mengenal ajaran Islam, disiplin dan latihan yang diterapkan masing-masing guru. Guru dan guru tuo (guru pembantu) mengajar membaca Qur'an, tafsir dan kaedah agama serta praktek lainnya untuk mencari keridhaan Allah dengan tertib. Pada sore hari para santri berkumpul sambil melaksanakan zikir dengan menyebut asma Allah.

Salah satu ajaran dan identitas keberagamaan para penganut Tarekat Syattariyyah di Sumatra Barat yang menarik adalah tentang penentuan awal dan akhir Ramadhan. Pendapat mereka sering didefinisikan dengan apa yang mereka sebut sebagai "dua puluh satu amanah", yakni sejumlah ajaran dan ritual yang bersifat mengikat dan tidak boleh diubah. Materi tentang "dua puluh satu amanah" -yang memang tercantum dalam Anggaran Dasar dan Rumah Tangga jamaah Syattariyyah Sumatra Barat- ini senantiasa disosialisasikan oleh guru-guru tarekat Syattariyyah dalam berbagai pengajiannya. Salah satu dari amanah itu adalah puasa harus dengan melihat bulan (*ru'yat al-hilal*).¹³ Artinya penentuan awal dan akhir Ramadhan dilakukan dengan melihat hilal atau biasa juga disebut dengan melihat bulan.

Hal inilah kemudian yang menyebabkan terjadinya perbedaan antara jama'ah Tarekat Syattariyyah dengan berbagai Organisasi Sosial Keagamaan di Sumatera Barat seperti Muhammadiyah, Nahdhalatul Ulama, Alwasliyah

Mizan, 1995), h. 209.

¹² Azizman "Pengaruh Tarekat Syatthariyyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam" *Tugas Akhir Jurusan Aqidah Filsafat*, Bahan diambil dari berbagai situs yang telah mempublikasikan data ini.

¹³ Oman Fathurrahman, *Tarekat Syatariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada Media, 2008), h. 202.

dan ormas lainnya yang muncul dan berkembang di Sumatera Barat.

Sebagaimana diketahui dalam hal penentuan awal bulan Ramadhan dan akhir bulan Ramadhan (1 syawal) selalu saja terjadi perbedaan.¹⁴ Hal yang sangat menarik juga adalah dimana, perbedaan juga sebenarnya terjadi antara para penganut Tarekat Syattariyyah dengan Tarekat Naqsybandiyyah dalam penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan.¹⁵ Biasanya, para guru Tarekat Syattariyyah -dengan berpegang pada prinsip *ru'yat al-hilal* (melihat bulan) menetapkan awal puasa tersebut satu atau dua hari setelah para guru Tarekat Naqsybandiyyah menetapkannya¹⁶ Bahkan antara pengikut Tarekat Syattariyyah juga sering tidak sama dan bagi mereka hal ini tidak menjadi masalah.¹⁷

Perbedaan tentang penetapan awal Ramadhan dan akhir Ramadhan tidak terjadi sekali saja antara Tarekat Syattariyyah dengan organisasi keagamaan di Sumatera Barat. Biasanya kegiatan jama'ah Tarekat Syattariyyah yang berbeda ini juga mendapat ekspose dari berbagai media. Karena

¹⁴ Setidaknya empat tahun terakhir dipastikan tidak sama yaitu tahun 2008, 2009, 2010 dan 2011 antara jama'ah Syattariyyah dengan Organisasi Keagamaan di Sumatera Barat termasuk juga dengan keputusan pemerintah. Hal ini penulis dapatkan dari hasil observasi setiap tahunnya dalam pelaksanaan awal dan akhir Ramadhan bagi kelompok Syathariyyah di Sumatera Barat.

¹⁵ Di antara persoalan yang sering menjadi arena perdebatan antara tarekat Naqsybandiyyah dengan Syattariyyah adalah menyangkut penetapan awal dan akhir bulan puasa Ramadan. Diketahui bahwa selama bertahun-tahun, di sekitar Padang Panjang selalu terjadi pertentangan sengit antara Syattariyyah dan Naqsybandiyyah menyangkut persoalan tersebut. Demikian halnya di Pariaman, hingga sekarang masih terjadi perbedaan pendapat antara penganut tarekat Syattariyyah di Ulakan dengan penganut Naqsybandiyyah di Cangking mengenai awal dan akhir bulan puasa.

Biasanya, para penganut Syattariyyah merayakan puasa Ramadan atau dua hari kemudian setelah para penganut tarekat Naqsybandiyyah merayakannya, sehingga karenanya mereka mendapatkan julukan "orang puasa kemudian", sementara tarekat Naqsybandiyyah disebut orang sebagai "orang puasa dahulu". Seringkali dikatakan "...bilangan bulannya bernama bilangan lima yang dua hari dahulunya dari bilangan taqvim yang dibawa Syaikh Burhanuddin..."

¹⁶ Oman Fahurrahman, 'Tarekat dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat', dikutip <<http://smpkuduganting.blogspot.com>> [diakses bulan Juni 2009]

¹⁷ Wawancara penulis dengan Tuanku Ismet Ismail salah seorang Sjech Tarekat Syattariyyah di Koto Tuo Kab. Agam pada tanggal 5 Juni 2009 di kediaman beliau di Koto Tuo yang secara detail tentang alasan yang dipakai tarekat syattariyyah dalam penentuan awal bulan puasa dan akhir Ramadhan.

bisa dikatakan Tarekat Syathariyyah kerap terlambat untuk memulai puasa setiap tahunnya. Bahkan sejumlah tradisi yang tertuang pada anggaran dasar dan anggaran rumah tangga tarekat Syattariyyah masih diyakini sampai saat ini.

Apa yang dilakukan Tarekat Syathariyyah berbeda dengan mainstream yang sudah ada dan lazim dengan organisasi keagamaan di Sumatera Barat seperti Muhammadiyah dan NU. Sama-sama memakai hisab dan rukyah namun hasilnya berbeda. Kekhasan corak dan ekspresi Islam yang dilakukan tarekat Syathariyyah pada gilirannya membentuk apa yang disebut Islam lokal sekaligus corak Islam Melayu Indonesia yang khas pula. Kegiatan Tarekat Syathariyyah yang sudah berlangsung hampir setiap tahun dengan melihat bulan yang dilakukan secara bersama-sama menarik untuk diungkap.

Dengan menggunakan pendekatan penelitian penjajagan (*eksploratif research*) yang memfokuskan studinya pada berupaya menemukan, setidaknya penelitian ini signifikan untuk diangkat adalah untuk mengungkap prosesi yang dilakukan oleh Tarekat Syattariyyah dalam penentuan awal dan akhir bulan puasa dengan melihat bulan sekaligus berimplikasi berbedanya mulai puasa dan Idul Fitri di Sumatera Barat. Di samping itu memberikan pemahaman akan proses dalam melihat bulan oleh pengikut Syattariyyah. Penghargaan akan nilai-nilai lokal dan menghargai perbedaan yang ada dalam beragama sehingga tidak menyalahkan satu sama lain dengan adanya alasan yang dipakai oleh Tarekat Syattariyyah dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan ini.

Studi tentang Tarekat Syattariyyah

Sepanjang referensi yang penulis baca dan temukan, penelitian yang secara khusus mengkaji tentang tradisi "maliek bulan" yang dilakukan jama'ah Tarekat Syattariyyah di Koto Tuo Agam belum ada. Namun ada berbagai Buku dan penelitian yang dilakukan dan terhadap Tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat ini dan relevan dengan penelitian yang akan dilakukan seperti: Oman Fathurrahman, *Tarekat Syattariyyah di Minangkabau: Teks dan Konteks*, Jakarta: Prenada Media, 2008. Buku ini membahas secara umum tentang Tarekat Syattariyyah di Sumatera Barat. Samad Duski, *Kontinuitas Tarekat di Minangkabau*, Padang : TMF Press Cet.I th 2006. Buku ini juga membahas tentang keberlangsungan Tarekat di Minangkabau.

Beberapa laporan penelitian juga penulis lacak dari internet seperti Laporan penelitian yang ditulis oleh M.Yafas yaitu: “*Pengaruh ajaran Syekh Tuanku Kalumbuk, penyebar paham Thariqat Syathariah di Kenagarian Taluk, Kecamatan Lintau Buo*”. Penelitian ini dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1990, Laporan Penelitian Nasrul tentang “*Hirarki Kepemimpinan dikalangan Tarekat Di Sumatera Barat*” Dipublikasikan pada IAIN Imam Bonjol Padang tahun 1993. Azizman “*Pengaruh Tarekat Syathariyah di Galudua Koto Tuo Kecamatan IV Koto Kabupaten Agam*” Tugas Akhir Jurusan Aqidah Filsafat dan *Sentral-Sentral Tareqat di Sumatera Barat*, dibiayai oleh DIPA IAIN IB Padang, 2002-2003.

Penelitian yang dilakukan oleh Ali Umar, NIM: 08802458, tentang *Dinamika Tradisi Melihat Bulan di Kalangan Ulama Syattariyah (Studi Kasus di Kabupaten Padang Pariaman Antara Tahun 2003 Sampai 2007)*, Penelitian Tesis: pada Konsentrasi Sejarah dan Peradaban Islam Program Pascasarjana IAIN Imam Bonjol Padang, pada tahun 2010.¹⁸

Maliek Bulan

Istilah “ Maliek Bulan” merupakan istilah yang dipakai oleh pengikut Syatthariyah dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan. Dimana maksudnya adalah ru’yatul hilal atau melihat hilal. Dimana pada masa ini umat Islam banyak berbeda pendapat dalam hal apakah boleh menetapkan bulan baru Qamariah (*hilal*) berdasarkan hisab atau harus dengan ru’yah. Di Indonesia antara Muhammadiyah, NU, Persis dan lain-lain. Perbedaan sudah sampai ketahap yang tidak wajar, (perbedaan sampai tiga hari). Umat Islam bertengkar apakah perhitungan ilmu hisab tepat atau tidak sementara orang lain telah menguasai angkasa luar dan memanfaatkannya.¹⁹

¹⁸ Peneliti mengambil bahan ini dari abstrak Tesis Ali Umar. Peneliti baru mendapatkan bahan ini ketika sedang mencari bahan tentang melihat Bulan. Sebagian dari Tesis ini dijadikan sebagai bahan referensi untuk penelitian ini. Disebabkan Tesis ini menurut peneliti bisa dijadikan referensi penting dalam penelitian ini termasuk metode yang dipakai. Karena metode itu sama saja di Ulakan dengan Koto Tuo dalam penentuan waktu melihat bulan tersebut. Bahan ini didapatkan dari Internet atau situs lalu peneliti mendownload bahan tersebut. Secara lisan peneliti belum mendapatkan izin untuk mengutip bahan tersebut. Karena sudah dipublikasi di Media maka tidaklah salah kemudian untuk kepentingan ilmiah peneliti mengambil bahan ini dengan mencantumkan darimana pengambilannya bahan yang dimaksud dengan memakai pola pengutipan atau pedoman pengutipan dengan mencantumkan bahan asli.

¹⁹ Busyro, ‘Hisab atau Ru’yat’, *Makalah Power*

Sebelum dikemukakan tentang tentang ru’yatul hilal dalam paham Tarekat Syattariyah maka amat penting dikemukakan bahwa dalam keseluruhan perdebatan yang melibatkan Tarekat Syattariyah ada beberapa kitab yang mereka pakai hingga beberapa puluh tahun lamanya, corak ritual dan ibadah yang dikembangkan oleh para ulama Syattariyah lah yang pada akhirnya diterimakan dipakai oleh sebahagian masyarakat Minangkabau.

Naskah Risalah Mizanul al-Qalb misalnya memuat tentang di waktu itu, yaitu di tahun 1840 M sampai tahun 1908 M, seluruh Nusantara ini (Indonesia) satu saja coraknya amal orang, yaitu kalau sembahyang sama-sama *berusalli*, sama *berqunut* tampung tangan, kalau kematian sama dibacakan talkin, kalau tiba bulan rabiul awwal sama-sama memperingati maulid Nabi Muhammad Saw beserta jamuan kalau kematian di rumah seseorang, maka datanglah guru-guru beserta rakyat menghadihkan bacaan-bacaan amal, seperti membaca al-Quran bertahlil, dan lain-lain amal.

Poin yang sangat penting adalah ketika waktu memasuki puasa dan akan berhari raya sama-sama memakai rukyat, artinya melihat awal bulan. Begitu juga dalam sembahyang tarawihnya dua puluh rakaat, tidak ada yang membuat delapan rakaat.

Maka tradisi yang muncul dalam ru’yatul hilal dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan oleh Tarekat Syattariyah merupakan kegiatan melihat bulan yang biasanya dilakukan pada sore hari menjelang magrib. Ratusan hingga ribuan anggota jamaah Tarekat Syattariyah di Sumatera Barat akan tumpah ruah di Pantai Ulakan, Kabupaten Padang Pariaman dan juga di Koto Tuo Agam termasuk tempat lainnya.

Ritual melihat bulan dengan mata telanjang ini menjadi kegiatan rutin Tarekat Syattariyah untuk memulai berpuasa. Tak jarang, karena tidak melihat hilal, ratusan ribu jamaah Tarekat Syathariyyah yang tersebar di sejumlah provinsi belum melaksanakan puasa Ramadhan menunggu keputusan ini.

Menurut Ulama Tarekat Syattariyah Angku Bagindo Syafri, penentuan awal Ramadhan dilakukan dalam sidang itsbat lima mursyid (guru) setelah melakukan rukyat. Menurut Angku bila hilal tidak terlihat dengan mata telanjang mereka bisa berpakaian kepada kalender Islam yang tak pernah lebih dari 30 hari dan tidak kurang dari 29 hari.²⁰

Point, Ketua Jurusan Syari’ah, tth, ttp, h. 20.

²⁰ Bahan dikutip dari VIVA news yang ditulis

Kebiasaan ini menjadi unik karena rukyat yang dilakukan ulama Tarekat Syattariyah tidak dilengkapi dengan teleskop atau sejenis alat bantu penglihatan lainnya. Untuk menetapkan 1 Ramadan dan akhir Ramadhan dengan melihat bulan yang akan dilakukan di beberapa titik di Sumbar yakni di Agam, Pesisir Selatan, Sijunjung, dan Koto Tuo (Padang Panjang).

Perdebatan dalam menetapkan awal bulan qamariyyah bukanlah sesuatu yang baru di kalangan umat Islam. Namun kekhawatiran mulai muncul ketika. Perbedaan pandangan dalam memahami dalil-dalil *naqly* yang pada mulanya hanya berada dalam ruang lingkup ilmiyyah, akhirnya mengkristal menjadi pendapat yang mendapat dukungan atau penolakan secara fanatik di antara kaum muslimin. Sehingga dalam satu kota bahkan dalam satu masjid terjadi perbedaan yang berujung kepada dua kalinya pelaksanaan sholat hari raya.

Kalau ada yang bertanya, “apakah perbedaan seperti ini pernah terjadi di era para shahabat sampai era zaman keemasan perkembangan ilmu-ilmu *nushush* (tafsir, hadits, fiqh dll) ? Jawaban yang bisa diberikan adalah tidak. Belum pernah terbaca sampai saat ini bahwa di kalangan mereka terjadi dua hari raya dalam jamaah satu masjid.

Himbauan untuk bersikap ‘arif dan berlapang dada dalam menyikapi perbedaan pendapat ini, disadari atau tidak sebenarnya hanya bisa ditanggapi oleh kalangan tertentu dari ummat ini. Begitu banyak mereka yang tidak faham kenapa ini mesti terjadi. Juga begitu sering terdengar keluhan dan harapan yang merindukan agar hari kemenangan ini dirayakan serentak dalam kebersamaan. Rasanya dengan demikian, syi’ar hari raya itu akan lebih terasa.

Sejarah dan Dinamika Tarekat Syattariyah

Tarekat Syattariyah didirikan oleh Syaikh Abd Allah al-Syathary. Jika ditelusuri lebih awal lagi tarekat ini sesungguhnya memiliki akar keterkaitan dengan tradisi Transoxiana, karena silsilahnya terhubung kepada Abu Yazid al-Isyqi, yang terhubung lagi kepada Abu Yazid al-Bustami²¹ dan Imam Ja’far Shadiq. Tidak mengherankan pada hari Kamis 12 Agustus 2010 di Padang. Bahan ini juga bisa muncul di berbagai situs internet.

²¹ Abu Yazid al-Bustami yang nama lengkapnya adalah Abu Yazid Taifur bin Isa al-Bustami. Seorang tokoh yang lahir di Bistam, Persi pada tahun 874 dan meninggal pada usia 73 tahun. Tokoh Zuhud yang banyak mengembangkan alirannya pada itihad. Lebih jauh lihat buku Abudin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1998), h. 174-176.

kemudian jika tarekat ini dikenal dengan nama Tarekat Isyqiyyah di Iran, atau Tarekat Bistamiyah di Turki Utsmani. Sekitar abad ke lima cukup populer di Wilayah Asia Tengah, sebelum akhirnya memudar dan pengaruhnya digantikan oleh Tarekat Naqsabandiyah.²²

Tarekat Syattariyah menonjolkan aspek dzikir dalam ajarannya.²³ Para pengikut tarekat ini mencapai tujuan-tujuan mistik melalui kehidupan asketisme atau zuhud. Untuk menjalaninya seseorang terlebih dahulu harus mencapai kesempurnaan pada tingkat akhyar (orang yang terpilih) dan Abrar (orang yang terbaik). Ada sepuluh aturan yang harus dilalui untuk mencapai tujuan Tarekat Syattariyah ini.

Sebagaimana yang di kutip dalam Ensiklopedi Islam²⁴ yaitu : tobat, zuhud, tawakkal, qanaah, uzlah, muraqabah, sabar, ridha, dzikir dan musyaahadah (menyaksikan Keindahan, kebesaran dan kemuliaan Allah SWT Dzikir dalam Tarekat Syattariyah terbagi ke dalam tiga kelompok yaitu : *Kesatu*, Menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan keagungan-Nya, *Kedua*, menyebut nama-nama Allah SWT yang berhubungan dengan Keindahan-Nya, *Ketiga*, menyebut nama-nama Allah SWT yang merupakan gabungan dari kedua sifat tersebut.

Bila dihubungkan peran tokoh Tarekat Syattariyah dengan sejarah Islam masuk di Minangkabau sangat berhubungan masing-masingnya. Di mana dipahami bahwa kajian sejarah masuknya Islam atau periode awal Islam di Minangkabau, umumnya lebih terfokus pada peran Burhanuddin, setelah ia kembali menuntut ilmu bersama seorang guru di Aceh yang bernama Al-Kalani Amin bin Abd Rauf Singkil Al-Jawi bin Al-Fansyuri. Kehadiran Burhanuddin, pada masa awal ini disebut-sebut sebagai peletak dasar Islam di Minangkabau, namun jika menilik

²² Akar Tarekat sendiri adalah dari tasawuf yang dalam Islam seringkali disebut dengan Mistisme dan oleh kaum orientalis Barat disebut dengan sufisme. Kata sufisme dalam istilah orientalis Barat khususnya dipakai untuk mistisme dalam Islam. Sufisme tidak dipakai untuk mistisme yang terdapat dalam agama lain. Lihat buku Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h.56.

²³ Para mistiskus dalam setiap suku bangsa ataupun agama umumnya menyimbolkan pengembaraan spiritual mereka dalam sebagai suatu perjalanan. Walaupun kadang kala ada symbol-simbol lain merupakan symbol yang lebih umum. Lihat buku Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002), h.40.

²⁴ Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997), Jilid 5 cet IV, h.2.

pada alur sejarah, sebelum itu Islam sudah hadir di Minangkabau tetapi akibat tidak adanya survivalisme maka agama Islam dalam pengamalan masyarakat Minangkabau mengalami pasang surut. Burhanuddin dengan pendidikan suraunya, telah mengembangkan tradisi ke Islam. Murid-murid yang telah selesai belajar di surau Burhanuddin, juga mendirikan surau ditempat lain atau dikampung halamannya, transmisi dan diffusi agama ketika ini kuat dilakukan oleh murid-murid Buhanuddin.²⁵

Oleh sebab itu revivalisme ajaran seorang ulama menyebar dan murid-muridnya sangat fanatik terhadap ajaran gurunya. Pada masa ini, surau sangat identik dengan ulama. Ulama melangsungkan pendidikan dan membentuk jemaah di surau. Bentuk pendidikan yang dilangsungkan sederhana. Namun, dalam catatan sejarah pendidikan di Minangkabau, pendidikan surau belum terlihat dikalsifikasikan seperti halnya perkembangan pondok pesantren di Jawa.

Pendidikan Surau Burhanuddin sama dengan pola surau besar (masjid-pondok), rumah kiyai dan surau kecil (tempat keterampilan dan penginapan). Surau besar, biasanya surau tempat berlangsungnya pendidikan secara bersama, ulama mengajar disini, ia sekaligus menjadi pemilik surau. Sedangkan surau kecil yakni, tempat tinggal santri. Di surau kecil ini berlangsung juga pendidikan, dimana murid yang senior mengajarkan murid junior atas persetujuan ulama (guru). Di surau kecil ini santri tinggal sehari-hari dan di surau kecil ini pula murid melakukan berbagai aktivitas untuk mematangkan dirinya.

Dalam tahap penyebaran Islam kedua oleh Trimingham dinamakan dengan tahap tariqah. Dalam perpektif Trimingham, pada fase ini berkembang aliran-aliran mistis dan diiringi dengan munculnya pendidikan sufi. Di sini literasi masih banyak dipergunakan dalam kepentingan mistik, ketimbang kepentingan keilmuan. Namun, dalam fase ini sudah mulai muncul kelompok konservatif dari generasi pertama. Kelompok konservatif tidak siap menerima fenomena keberagaman yang sinkretisme. Bagi mereka agama dipahami sesuai dengan informasi literasi, mungkin gerakan pembaruan dan pemurinian Islam yang dilakukan oleh Wahabi, bisa diletakkan dalam konteks ini.

²⁵ M.Ilham, *Masuknya Islam di Minangkabau*, <<http://www.blogm.ilham.ac.id>> [diakses pada tanggal 15 Juni 2014]

Tradisi “Maliek Bulan” Bagi Pengikut Syattariyah di Koto Tuo Agam

Penulis langsung mengadakan observasi ke lapangan dengan bersama-sama pengikut Tarekat Syattariyah melihat bulan.²⁶ Dokumentasi dan observasi serta wawancara langsung dilakukan sekaligus oleh peneliti. Di mana ba'da Zhuhur para peziarah sekaligus rombongan untuk melihat bulan mulai berdatangan. Dari gambar tersebut jama'ah mulai berdatangan ke lokasi. Masyarakat Koto Tuo juga ikut bersama-sama menata kendaraan dan suasana lalulintas. Suasana jama'ah yang sebahagian mulai memasuki area rumah dan sebahagian lagi ada yang berbelanja dan menikmati makanan dan minuman. Sebahagian juga ada yang menjajakan baju. Walaupun sulit dibedakan mana penduduk asli dan pendatang/peziarah untuk melihat bulan. Namun sudah konsentrasi massa sudah terkumpul saja di sekitar ini lokasi tempat melihat bulan.



Gambar 1: Sudut Surau Jama'ah Syattariyah

Inilah sudut dari surau dan sekaligus tempat tinggal Tuanku Ismet. Jama'ah mulai berdatangan masuk ke dalam dan ziarah ke dalamnya. Dari sinilah awal berangkat Tuanku Ismet dan nanti kembali shalat maghrib berjamaah kembali pasca melihat bulan serta melakukan sumpah bagi yang melihat bulan atau menjadi saksi atau nampaknya bulan.



Gambar 2: Para Peziarah

²⁶ Penulis terlibat langsung ke Lapangan pada hari Jumat Sore, tanggal 20 Juli 2012 untuk penentuan awal Puasa 1433 Hijriyah atau tahun 2012 di Koto Tuo bersama jama'ah lainnya.

Jama'ah yang datang sebahagian yang masuk namun sebahagian lagi menunggu di tepi jalan sambil berbincang dengan teman atau sejawat mereka. Ciri khas mereka adalah dengan berpeci hitam dan pakai kain yang dililitkan di leher. Peci hitam ini menjadi khas bagi kebanyakan bagi sebahagian jama'ah yang datang. Namun dominan pakai peci hitam adalah yang sudah berumur atau rata-rata di atas 45 tahun. Walaupun tidak semua juga pakai peci hitam tapi dominan pakai itu.



Gambar 3: Para Jama'ah Menunggu

Jama'ah yang berdatangan juga menunggu di lokasi tempat akan diadakannya melihat bulan tersebut. Rumah yang dibelakangi para pengunjung adalah rumah dari cucu Buya Mansur keturunan II dari al-Luma' atau yang populer (Hendri). Peneliti sempat mewawancarai yang bersangkutan yang waktu Buya Ismet ingin melihat bulan sempat bersalaman dengan beliau dengan memanggil mamak mengajak untuk naik ke atas rumah untuk melihat bulan. Namun Tuanku menolak dan di ujung rumah depan tersebutlah tuanku berdiri beserta jamaah lainnya yang sedikit agak ketinggian di banding lainnya. Sedangkan peneliti berdiri di jalan di depan beliau. Sambil mengamati apa yang beliau lakukan dan baca serta komunikasi dengan jama'ah lainnya.

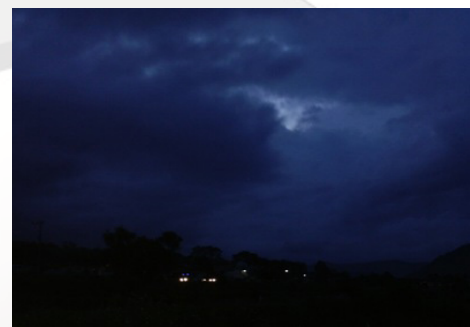


Gambar 4: Buya Tuanku Ismed Mulai Turun

Buya mulai turun atau mendatangi lokasi melihat bulan dan jama'ah juga sudah turun atau ke jalan ke tempat lokasi di adakannya melihat bulan. Dari anak-anak, remaja, tua muda juga bersama-sama melihat bulan.



Gambar 5: Jama'ah terus Mengamati Bulan



Gambar 6: Gambar yang Mereka Katakan Melihat Bulan

Peneliti berulang-ulang mengambil gambar yang mereka katakan sudah melihat bulan. Memang inilah tradisi bersama-sama melihat bulan menjadi unik. Sebahagian jama'ah mengatakan sudah melihat yang lain belum nampak. Peneliti juga bertanya-tanya pada yang lain. Mana yang bulan mana dia. Tuanku sendiri mengatakan pastikan dulu. Sambil berkemat-kamit baca do'a karena adanya awan hitam yang menutup sehingga tidak terlihat. Namun jama'ah lain mengatakan sudah melihat.



Gambar 7: Tuanku Ismed di Tengah Jama'ah dan Fokus Melihat Bulan

Analisis Peneliti dalam Tradisi “Maliek Bulan”

Dari kegiatan observasi, wawancara dan dokumentasi peneliti akan menganalisa terhadap kegiatan dari jama'ah Syatthariyah dalam proses “Maliek Bulan” yang dilakukan jama'ah Syattariyah. Dari segi istilah peneliti menemukan bahwa istilah *ru'yatul hilal* tidak begitu dikenal di kalangan jama'ah Syattariyah maka lebih dikenal dengan istilah “maliek bulan” bagi mereka. Ini peneliti rasakan ketika bergaul bersama-sama dengan mereka memakai istilah *ru'yatul hilal* mereka tidak paham namun ketika disampaikan tentang maliek bulan baru mereka memahami.

Melihat Bulan bagi jam'ah Syattariyah umumnya di Sumatera Barat dan lebih khususnya bagi kalangan jama'ah syattahriyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan ramadhan atau penentuan kapan dimulainya berpuasa. Bahkan lebih jauh dari itu sudah menjadi tradisi dilakukan dengan porsi jam'ah yang banyak di Ulakan Padang Pariaman dan Koto Tuo Agam.

Namun ketika penulis tanyakan kepada jama'ah Syattariyah tentang jumlah yang banyak datang ke Ulakan dan Koto Tuo sebahagian jama'ah menjawab kalau dulu iya banyak ke Ulakan namun kalau kini lebih banyak di Koto Tuo karena ketua Jama'ah berada di Koto Tuo. Walaupun masalah kepatuhan dan keta'atan mereka terhadap Tuanku di Koto Tuo banyak dipertanyakan.²⁷

Proses yang mereka lakukan dalam melihat bulan di Koto Tuo seolah-olah sudah menjadi

salah satu agenda tahunan baik di awal maupun di akhir ramadhan. Pengunjung yang datang juga terdiri dari berbagai daerah hal ini menurut peneliti dikarenakan fanatic ke Guru dan ajang silaturrahim. Selain berziarah ke kubur Sjech al-Luma' juga menjadi suatu kebanggaan dapat bertemu dengan jama'ah lain serta sholat di tempat guru.

Dalam “maliek bulan” memang agak rumit karena peneliti sendiri bingung yang mana yang dikatakan dengan bulan atau hilal tersebut. Namun beberapa jama'ah karena sudah melihat yang lain juga meyakini sudah terlihat.

Dari segi pemberdayaan ekonomi rakyat sekitar Koto Tuo dengan adanya tradisi “maliek bulan” maka perekonomian masyarakat di tempat lokasi sedikit banyaknya akan terbantu. Ini terlihat ratusan jama'ah yang datang ke lokasi tersebut dengan selalu banyak berbelanja atau membeli oleh-oleh dan kebanggaan bertemu dengan Tuanku Ismed. Tradisi melihat bulan akan tetap survive menurut peneliti untuk beberapa tahun ke depan, malah bisa dimodifikasi dengan kegiatan pengajian agama. Namun sangat disayangkan potensi jama'ah yang banyak tersebut belum terkelola secara maksimal.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan yang telah diungkapkan, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa maliek bulan bagi jam'ah Syattariyah umumnya di Sumatera Barat dan lebih khususnya bagi kalangan jama'ah Syattariyah yang datang ke Koto Tuo sudah menjadi agenda rutin setiap awal bulan ramadhan atau penentuan kapan dimulainya berpuasa. Dalam hal proses yang dilakukan menjadi tradisi secara bersama-sama guru. Puasa tidak dimulai bagi pengikut Syattariyah tanpa ada pemberitahuan dari hasil “maliek bulan” ini

Maliek Bulan” merupakan istilah yang dipakai oleh pengikut Syattariyah dalam penentuan awal dan akhir Ramadhan. Di mana maksudnya adalah *ru'yatul hilal* atau melihat hilal. Dimana pada masa ini umat Islam banyak berbeda pendapat dalam hal apakah boleh menetapkan bulan baru Qamariah (hilal) berdasarkan hisab atau harus dengan *ru'yah*. Di Indonesia antara Muhammadiyah, NU, Persis dan lain-lain. Perbedaan sudah sampai ketahap yang tidak wajar, (perbedaan sampai tiga hari). Umat Islam bertengkar apakah perhitungan ilmu hisab tepat atau tidak sementara orang lain telah menguasai angkasa luar dan memanfaatkannya

²⁷ Bakhtiar (PWM Sumatera Barat), *Wawancara Pribadi*, pada tanggal 25 Oktober 2012. Dimana hasil wawancara mereka dengan Tuanku Ulakan banyak mereka yang tidak setuju dengan Koto Tuo

Daftar Pustaka

Buku Teks

al-Aziz, Mohammad Saifullah, *Risalah Memahami Ilmu Tashammuf* (Surabaya: Terbit Terang, 1998)

Azra, Azyumardi, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII* (Bandung: Mizan, 1995)

Bruinessen, Martin Van, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1992)

Busyro, *Hisab atau Ru'yat*, Makalah Power Point, Ketua Jurusan Syari'ah, tth, ttp

Tim Depag RI, *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT Intermedia, 1994)

Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam Jilid 5 cet IV* (Jakarta: Ictiar Baru Van Hoeve, 1997)

Fathurrahman, Oman, *Tarekat Syatariyah di Minangkabau: Teks dan Konteks* (Jakarta: Prenada Media, 2008)

Latief, Sanusi, *Gerakan Kaum Tua di Minangkabau*, Disertasi Doktor (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah, 1988)

Nasution, Harun, *Falsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)

Nata, Abuddin, *Ilmu Kalam, Filsafat dan tasawuf* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Perkasa, 1998)

Simuh, *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Steenbrink, Karel A., *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984)

Sumber lain

Busyro, *Hisab atau Ru'yat*, Makalah Power Point, Ketua Jurusan Syari'ah, tth, ttp

Fahurrahman, Oman, 'Tarekat dan Tradisi Keagamaan di Sumatera Barat', <<http://smpkuduganting.blogspot.com>> [diakses pada tanggal 1 Juni 2009]

M.Illham, 'Masuknya Islam di Minangkabau',

<<http://www.bloglohmilham.html>> [diakses pada tanggal 1 Juni 2009]

Musda, Novelia, Kaum Sufi dalam Sejarah Minangkabau, Opini, *Harian Singgalang Sumatera Barat*, diterbitkan tanggal 30 Maret 2012

Rafikah, Perkembangan Tarekat di Minangkabau Awal Abad ke Dua Puluh, *Jurnal Analisa* Vol.3 No.1 Januari-Juni, 2006

Tarihoran, Adlan Sanur, Sjech M. Djamil Djambek Pengkritik Tarekat yang Moderat di Minangkabau, *Jurnal Al-Hurriyah*, Vol 12 No.2, Juli-Desember, 2011